

**STEREOTIP YAHUDI DALAM TRADISI KENABIAN
(Analisis Hermeneutika Gerakan Ganda)**

Muhammad Asgar Muzakki
Institut Daarul Qur'an, Indonesia
asgarmuzakki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji stereotip Yahudi dalam hadis-hadis kanonik melalui pendekatan hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman. Stereotip seperti pembohong, pengkhianat, dan golongan yang dilaknat Tuhan sering kali dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historisnya. Melalui gerakan pertama hermeneutika, penelitian ini menempatkan stereotip tersebut sebagai respons terhadap konflik politik, sosial, dan ekonomi yang terjadi antara Nabi Muhammad dan beberapa kabilah Yahudi di Madinah. Sementara itu, dalam gerakan kedua, stereotip ini direkontekstualisasi sebagai pelajaran moral yang mengajarkan kejujuran, integritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Studi ini memberikan kontribusi dalam menafsirkan hadis secara lebih inklusif dan relevan dengan tantangan modern, serta menghindari generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu.

Kata Kunci: Transformasi Hadis Nabi, stereotip Yahudi, hermeneutika, gerakan ganda, kritik matan

Abstract

This study examines Jewish stereotypes in canonical hadiths through Fazlur Rahman's double movement hermeneutics approach. Stereotypes such as liars, traitors, and a group cursed by God are often understood literally without considering their socio-historical context. Using the first movement of hermeneutics, this research situates these stereotypes as responses to the political, social, and economic conflicts between Prophet Muhammad and several Jewish tribes in Medina. Meanwhile, in the second movement, these stereotypes are recontextualized as moral lessons emphasizing honesty, integrity, and respect for human dignity. This study contributes to a more inclusive and relevant interpretation of hadiths in modern contexts, avoiding negative generalizations toward specific groups.

Keywords: *Prophet's hadith, Jewish stereotypes, hermeneutics, double movement, matn criticism*

PENDAHULUAN

Hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam memiliki posisi krusial dalam membangun norma-norma kehidupan umat Muslim. Namun, di era kiwari, muncul tantangan baru ketika hadis-hadis tertentu dihadapkan dengan fakta ilmiah, nilai-nilai universal, dan perkembangan sosial masyarakat modern (Firdaus & Suryadilaga, 2019). Salah satu tantangan tersebut muncul dalam narasi hadis yang memuat stereotip terhadap kelompok tertentu, seperti bangsa Yahudi. Hadis-hadis ini, yang antara lain memberikan profil rasial Yahudi sebagai pembohong, gemar berkhianat, golongan yang dilaknat Tuhan, kelompok bodoh yang suka berselisih dan golongan yang mengubah ajaran dan membunuh para nabi –sehingga hadis lain menarasikan permusuhan abadi terhadap Yahudi, sering kali dipandang bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam yang mengutamakan keadilan, kesetaraan, dan *rahmatan lil ‘alamin*. Hal ini semakin kompleks ketika wacana boikot Yahudi dalam konteks konflik Palestina-Israel menggunakan teks-teks hadis untuk melegitimasi kepentingan politik tertentu (Warraich dkk., 2024).

Sebagai sebuah narasi yang mengandung nilai normatif, hadis memerlukan interpretasi yang adil, bijak, dan kontekstual. Kritik matan hadis menjadi instrumen penting untuk menilai kesesuaian pesan hadis dengan nilai-nilai Islam yang menolak diskriminasi dan kebencian terhadap kelompok tertentu, termasuk terhadap Yahudi. Muhammad Najih, misalnya, memperingatkan potensi distorsi terhadap hadis bernuansa kekerasan yang keluar dari konteksnya, menyebut fenomena ini sebagai “hubungan genealogis-distortif.” Distorsi semacam ini, menurutnya, dapat menjadi embrio radikalisme dan ekstremisme, khususnya jika dimanfaatkan oleh kelompok tertentu dengan agenda politis atau ideologis (Arromadloni, 2021). Kritik matan menjadi alat untuk memastikan bahwa pemaknaan terhadap hadis tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam, seperti toleransi, penghormatan terhadap kemanusiaan, dan perdamaian.

Seiring perkembangan zaman, hadis-hadis yang dianggap problematis juga mendorong sejumlah pemikir Muslim untuk menelaah ulang matan hadis dengan pendekatan baru yang lebih objektif. Tidak lagi terbatas pada kajian penjelasan (syarah), kritik matan kini merambah wilayah interpretasi dan bahkan gugatan terhadap pemahaman tradisional (Bakir, 2018). Tema-tema yang menjadi perhatian meliputi hadis-hadis yang bernuansa misoginis, yang dianggap bertentangan dengan ilmu pengetahuan, atau yang tidak kompatibel dengan nilai-nilai kemanusiaan modern. Dalam konteks relasi dengan non-Muslim, seperti dalam hadis-hadis tentang profil bangsa Yahudi, kritik matan menjadi penting untuk menggali ulang makna yang lebih inklusif dan kontekstual, sekaligus menjaga relevansi hadis sebagai sumber hukum dan nilai yang dinamis.

Di sisi lain, pendekatan hermeneutika menawarkan kerangka baru dalam menafsirkan teks hadis. Sebagaimana hermeneutika digunakan dalam kajian al-Qur’an untuk menggali makna teks melalui konteks sejarah, bahasa, dan budaya, pendekatan ini juga relevan untuk hadis (Maskur dkk., 2023). Hermeneutika tidak hanya memungkinkan pemahaman tekstual yang lebih mendalam tetapi juga memberikan ruang untuk menjawab tantangan yang muncul akibat perubahan zaman. Dalam kasus hadis-hadis

yang bernuansa polemis, hermeneutika membantu membedah konteks sosial-historis yang melatarbelakangi kemunculannya sekaligus menggali makna normatif yang sejalan dengan nilai-nilai universal Islam. Pendekatan ini memberikan harapan baru untuk menghadirkan pemahaman hadis yang lebih inklusif, adil, dan relevan di era modern.

Menurut Nurkholis Hauqola, dibandingkan dengan Al-Qur'an, hadis lebih membutuhkan sentuhan hermeneutika karena dua alasan mendasar. Pertama, keaslian teks hadis masih membutuhkan pengujian karena pengumpulannya bersifat historis, dilakukan di bawah pengaruh kekuasaan tertentu, tidak seperti Al-Qur'an yang mutawatir. Kedua, hadis merupakan respons sosial Nabi yang terikat ruang dan waktu tertentu, sehingga sering kali bersifat kontekstual (Hauqola, 2013). Dalam menghadapi tantangan zaman, pendekatan hermeneutika memungkinkan interpretasi hadis secara lebih relevan, tanpa meninggalkan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Fazlur Rahman menawarkan metode hermeneutika gerakan ganda sebagai pendekatan untuk memahami teks agama, termasuk hadis. Gerakan pertama melibatkan analisis konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik di mana hadis itu muncul, untuk menemukan *ratio legis* atau tujuan moral di balik teks tersebut (Ynuarti Amalia Wahdah, 2021). Prinsip ini serupa dengan konsep *asbab al-wurud* yang digunakan ulama klasik, namun Rahman memperluas cakupan analisisnya. Setelah memahami konteks historis, gerakan kedua berfokus pada penerapan nilai-nilai universal (*perennial sophia*) yang terkandung dalam teks, seperti keadilan dan kasih sayang, pada isu-isu kontemporer. Dengan demikian, hermeneutika gerakan ganda memungkinkan teks-teks keagamaan tetap relevan di lintas zaman tanpa kehilangan esensinya.

Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana stereotip Yahudi dalam hadis dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutika double movement. Hadis-hadis yang menggambarkan Yahudi secara negatif sering kali dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sejarahnya. Akibatnya, hadis-hadis tersebut kerap digunakan untuk membenarkan prasangka dan konflik (Tibi, 2012; Wasman, 2021). Dengan menggunakan gerakan pertama hermeneutika, penelitian ini akan menelusuri kondisi sosial-politik saat hadis tersebut disampaikan, sehingga maknanya dapat dipahami sebagai respons terhadap situasi tertentu, bukan sebagai representasi nilai universal Islam. Gerakan kedua hermeneutika memungkinkan nilai-nilai universal dari hadis, seperti keadilan dan kemanusiaan, untuk diterapkan dalam konteks zaman sekarang tanpa terjebak pada pemaknaan tekstual yang dapat menimbulkan diskriminasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi terciptanya pemahaman yang lebih inklusif, yang menolak stereotip negatif dan memperkuat nilai perdamaian dalam interaksi lintas agama dan budaya.

Penelitian tentang sikap anti Yahudi dalam Islam telah banyak dilakukan, baik dari perspektif teologis maupun sosiopolitik. Jeremy Cohen (2010) dalam bukunya yang berjudul *Christ Killers* menyebutkan bahwa kebencian terhadap Yahudi dapat ditarik jauh dari awal kemunculan Kristen sebagai agama, bahkan ke masa Mesir kuno (Cohen, 2007). Wasman (2021) dalam tesisnya membahas kritik terhadap hadis-hadis yang memuat pelaknatan terhadap Yahudi dan Nasrani, meskipun fokusnya terbatas pada

aspek kontekstualisasi hadis-hadis tersebut (Wasman, 2021). Ia menyoroti bahwa penggunaan hadis sebagai dasar kebencian terhadap golongan lain sering kali mengabaikan konteks historis, yang sebenarnya lebih kompleks daripada sekadar justifikasi teologis. Sementara itu, Bassam Tibi dalam *Islamism and Islam* menunjukkan bahwa kelompok Islamis memanfaatkan hadis-hadis tertentu untuk membangun narasi bahwa permusuhan terhadap Yahudi adalah wahyu ilahi, bukan rasisme. Ia memperingatkan bahwa sikap ini rentan bertransformasi menjadi ekstremisme yang melampaui batas kritik politik terhadap Zionisme (Tibi, 2012).

Mun'im Sirry dalam *Polemik Kitab Suci* mencoba menawarkan pendekatan rekonsiliatif terhadap teks-teks al-Qur'an yang bernuansa *jewry*, dengan menempatkan ayat-ayat tersebut dalam konteks yang lebih spesifik dan tidak generalisasi (Sirry, 2013). Namun, penelitian Sirry lebih terfokus pada ayat-ayat al-Qur'an, tanpa memberikan perhatian mendalam terhadap hadis-hadis yang mengandung stereotip rasial terhadap Yahudi. Penelitian lain, seperti karya Muhammad Najih (2021) tentang rekonstruksi pemahaman kelompok radikal terhadap hadis (Arromadloni, 2021), serta Ainur Rohim (2019) yang meneliti reaktualisasi pemahaman ayat-ayat Yahudi (Rohim, 2020), memberikan kontribusi penting, tetapi keduanya tidak secara langsung menyoroti hadis-hadis bercorak stereotip rasial.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi *lacuna* yang belum banyak dibahas, yaitu kajian komprehensif terhadap hadis-hadis kanonik yang mengandung stereotip rasial terhadap Yahudi Madinah. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika double movement Fazlur Rahman, penelitian ini berupaya memahami konteks historis hadis-hadis tersebut serta menafsirkan nilai-nilai inti yang relevan di era modern. Pendekatan ini memberikan ruang untuk analisis yang lebih holistik, tidak hanya pada level tekstual, tetapi juga pada dinamika sosial-politik yang membentuk narasi hadis-hadis tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode deskriptif-analitis dalam kerangka hermeneutika double movement Fazlur Rahman. Analisis dimulai dengan mengkaji hadis-hadis kanonik yang mengandung stereotip Yahudi, dilanjutkan dengan menelusuri konteks historis, sosial, budaya, dan politik di masa Nabi untuk menemukan ratio legis atau tujuan moral teks. Selanjutnya, nilai-nilai universal seperti keadilan dan kemanusiaan dari hadis-hadis tersebut ditafsirkan dan diterapkan pada isu-isu kontemporer, khususnya dalam hubungan lintas agama. Penelitian ini juga memanfaatkan referensi dari para sarjana modern seperti Bassam Tibi, Mun'im Sirry, dan Wasman untuk memperkaya analisis, dengan tujuan menawarkan pembacaan yang lebih relevan dan inklusif terhadap hadis-hadis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bassam Tibi mencatat bahwa kalangan Islamis sering menghidupkan kembali vonis-vonis Nabi Muhammad terhadap bangsa Yahudi, yang muncul dalam konteks konflik di masa lalu, dan menerapkannya secara general tanpa mempertimbangkan

konteks historisnya. Misalnya, Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menggambarkan Yahudi sebagai kelompok yang cenderung memunculkan keresahan sosial, pandangan yang ia kaitkan dengan konflik Timur Tengah modern dan kemunduran moral umat Islam di abad ke-20 (Qutb, t.t.). Penafsiran semacam ini sering kali bersifat parsial, menggeneralisasi karakteristik tertentu tanpa membedakan antara konteks historis dan realitas kontemporer.

Riwayat-riwayat profetik yang menyematkan atribut tertentu kepada Yahudi lebih sering digunakan untuk mengonfirmasi stereotip yang sudah ada dalam Al-Qur'an, ketimbang dianalisis secara kritis. Hadis-hadis tersebut sejatinya mencerminkan situasi spesifik Yahudi di Madinah pada zaman Nabi, seperti ketidakpercayaan (*mistrust*) yang terjadi di antara kedua komunitas (M. Afridi, 2015). Namun, karena dinamika geopolitik modern, terutama terkait konflik Palestina-Israel, sifat-sifat ini bertransformasi menjadi stereotip yang dianggap permanen dan menyeluruh terhadap seluruh komunitas Yahudi.

Salah satu sifat yang kerap dilekatkan pada Yahudi Madinah adalah kebohongan. Riwayat kanonik menyebutkan, misalnya, kisah keislaman Abdullah bin Salam, yang menyingkap ketidakjujuran kaum Yahudi dalam menilai sosoknya setelah ia masuk Islam (Bukhari no. 3911) (Al-Bukhari, 1997).

... قَالَ " فَأَيُّ رَجُلٍ فِيكُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ ". قَالُوا ذَلِكَ سَيِّدُنَا وَابْنُ سَيِّدِنَا. وَأَعْلَمْنَا وَابْنُ أَعْلَمِنَا. قَالَ " أَفَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ ". قَالُوا حَاشَا لِلَّهِ. مَا كَانَ لِيُسْلِمَ. قَالَ " يَا ابْنَ سَلَامٍ. أَخْرِجْ عَلَيْنِهِمْ ". فَخَرَجَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ. اتَّقُوا اللَّهَ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِنَّا كُنَّا نَتَعَلَّمُونَ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ. وَأَنَّهُ جَاءَ بِحَقِّ. فَقَالُوا كَذَبْتَ. فَأَخْرَجَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Hadis lain mencatat respons kaum Yahudi ketika diminta menyebutkan hukum rajam bagi pezina dalam kitab mereka. Dalam *Shahih Bukhari* no. 4556 dan *Shahih Muslim* no. 1702 (Muslim bin al-Hajjaj, 2006), dijelaskan bahwa mereka berusaha menyembunyikan kebenaran demi menghindari pelaksanaan hukum tersebut, hingga akhirnya Nabi menegaskan kembali aturan yang ada dalam Taurat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ : « أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ وَأَمْرًا قَدْ زَنِيَا. فَقَالَ لَهُمْ: كَيْفَ تَفْعَلُونَ بِمَنْ زَنَى مِنْكُمْ. قَالُوا: نُحَمِّمُهُمَا وَنَضْرِبُهُمَا. فَقَالَ: لَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَةِ الرَّجْمَ. فَقَالُوا: لَا نَجِدُ فِيهَا شَيْئًا. فَقَالَ لَهُمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ: كَذَبْتُمْ. ﴿ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾ فَوَضَعَ مِدْرَاسَهَا الَّذِي يُدْرَسُهَا مِنْهُمْ كَقَهْ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ. فَطَفِقَ يَقْرَأُ مَا دُونَ يَدِهِ وَمَا وَرَاءَهَا. وَلَا يَقْرَأُ آيَةَ الرَّجْمِ. فَنَزَعَ يَدَهُ عَنْ آيَةِ الرَّجْمِ فَقَالَ: مَا هَذِهِ فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَالُوا: هِيَ آيَةُ الرَّجْمِ. فَأَمَرَ بِهِمَا فَرَجِمَا قَرِيبًا مِنْ حَيْثُ مَوْضِعُ الْجَنَائِزِ عِنْدَ الْمَسْجِدِ. فَرَأَيْتُ صَاحِبَهَا يَجْتَنُّ عَلَيْهَا. بِتَيْبِهَا الْحِجَارَةَ. »

Gabriel S. Reynolds mencatat bahwa hadis sering digunakan untuk memperkuat doktrin *tahrif*—yakni, keyakinan bahwa teks kitab suci Yahudi dan Nasrani telah diubah. Bentuk *tahrif* ini meliputi pengabaian isi kitab, interpretasi yang menyimpang, hingga penghapusan atau penggantian teks (Reynolds, 2010). Al-Qur'an sendiri dalam QS. An-

Nisa' [4]:46 menyinggung sebagian ulama Yahudi yang menggeser makna ayat-ayat Taurat dari maksud sebenarnya.

Meski hadis tidak secara eksplisit menggunakan istilah *tahrif*, sejumlah riwayat mengindikasikan praktik tersebut. Contohnya, hadis tentang Yahudi yang mengimani sebagian isi kitab suci dan mengingkari sebagian lainnya (*Shahih Bukhari*, no. 3945), menyembunyikan kebenaran dalam kitab mereka (*Shahih Bukhari*, no. 4568), serta kisah Umar bin Khattab yang murka melihat Muslim membawa lembaran kitab suci sebelumnya, menegaskan bahwa Al-Qur'an lebih sempurna sementara kitab-kitab pendahulu telah diubah (Musnad Ahmad, no. 14427) (Ahmad bin Hanbal, 2001).

Ketidakpercayaan terhadap Yahudi tidak hanya didasarkan pada dugaan kebohongan mereka, tetapi juga karena perbedaan keyakinan. Dalam hal sumpah, misalnya, sulit mempercayai sumpah dari kelompok dengan keyakinan berbeda, karena setiap agama bersumpah atas nama Tuhan masing-masing. Ini terlihat dalam kisah terbunuhnya seorang Anshar; Abdullah bin Sahl, di mana Muhaiyisa bin Mas'ud, saudaranya, menuduh seorang Yahudi sebagai pelakunya. Ketika Nabi Muhammad meminta Yahudi tersebut bersumpah bahwa ia bukan pembunuhnya, Muhaiyisa menolak dan menyebut, "Bagaimana kami bisa mempercayai sumpah seorang kafir?" Nabi akhirnya menanggung diyat untuk Abdullah bin Sahl dan membebaskan Yahudi tersebut dari tuduhan (*Shahih Bukhari*, no. 3173; *Shahih Muslim*, no. 1669; *Sunan An-Nasa'i*, no. 4710) (An-Nasa'i, 2001). Riwayat lain dari Al-Asy'ats (Bukhari no. 2416) mengisahkan sengketa tanah dengan seorang Yahudi di Madinah, di mana Nabi meminta keduanya bersumpah. Al-Asy'ats memprotes, khawatir sumpah lawannya yang berbeda keyakinan akan menghilangkan haknya. Hal ini senada dengan keluhan Muhaiyisa sebelumnya, menunjukkan bagaimana perbedaan agama memengaruhi kepercayaan terhadap sumpah.

Stereotip lain terhadap Yahudi adalah umat yang dilaknat Tuhan. Menurut Wasman, hadis-hadis yang melaknat Yahudi umumnya terkait tiga hal: menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai tempat ibadah (*Shahih Bukhari*, no. 1330), memperjualbelikan gaji bangkai (*Shahih Bukhari*, no. 2224), dan keyakinan bahwa mereka (dan Nasrani) termasuk golongan yang masuk neraka (*Shahih Muslim*, no. 153).

Klaim keselamatan (*salvation claim*) merupakan ciri khas hampir setiap agama, di mana masing-masing mengajarkan bahwa jalan menuju keselamatan atau pembebasan spiritual hanya dapat dicapai melalui ajaran agama tersebut. Prinsip ini bersifat eksklusif dan melekat pada fondasi teologis agama-agama besar. Islam, misalnya, menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat diraih melalui iman kepada Allah dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad (Fuadi, 2018). Namun, Islam bukan satu-satunya agama yang memiliki klaim seperti ini. Ortodoksi Kristen juga memiliki kredo terkenal, *extra ecclesiam nulla salus*, yang berarti "tidak ada keselamatan di luar Gereja." Menurut Bernhard Reitsma, meskipun klaim agama bersifat eksklusif, idealnya sikap dan pemikiran pemeluknya lebih inklusif, terbuka terhadap dialog dan penghargaan terhadap keberagaman (Reitsma, 2023).

Dalam salah satu hadis, Nabi Muhammad mengumpamakan hubungan umat Yahudi dengan umat Islam seperti pekerja dalam sebuah skenario perburuhan. Golongan

Yahudi digambarkan sebagai pekerja yang memulai *shift* kerja lebih awal dan berlangsung lebih lama, namun menerima upah yang lebih sedikit dibandingkan pekerja lain, yakni umat Islam, yang memiliki *shift* kerja lebih pendek tetapi menerima upah lebih besar (*Shahih Bukhari*, no. 3459). Hadis ini mencerminkan klaim eksklusivitas Islam dalam hal keselamatan.

Stereotip lain yang disematkan kepada Yahudi Madinah dalam riwayat profetik adalah sifat-sifat seperti kebodohan, keras kepala, dan kecenderungan untuk berselisih. Gambaran ini merupakan elaborasi dari klaim Al-Qur'an (2:13, 2:130, 4:44), yang menyebut sebagian orang Yahudi sebagai *sufahā'* (orang bodoh), merujuk pada penolakan atau penyimpangan mereka terhadap agama Nabi Ibrahim (Sirry, 2013). Pelabelan tersebut juga tercermin dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Barra' bin 'Azib terkait perubahan arah kiblat (Bukhari no. 399). Namun, dalam riwayat ini, sifat "bodoh" tidak langsung disandarkan kepada Nabi, melainkan merupakan *idrāj* atau penafsiran tambahan dari perawi hadis.

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدِّسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحِبُّ أَنْ يُوَجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ﴾ فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ. وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ، وَهُمْ الْيَهُودُ: ﴿مَا وَلَاهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾

Penting untuk dicatat bahwa fenomena *idrāj* ini menunjukkan bagaimana persepsi perawi terhadap sebuah komunitas dapat memengaruhi redaksi hadis yang disampaikan (Kusnandar, 2020; M. Suryadinata, 2016). Hal ini menyoroti tantangan dalam memahami teks-teks hadis, di mana makna asli sering kali perlu dianalisis ulang untuk memisahkan antara ucapan Nabi dan tambahan interpretatif dari perawi. Dalam konteks ini, stereotip tersebut mungkin lebih merefleksikan dinamika sosial-politik atau ketegangan antar kelompok pada masa itu daripada sifat inheren suatu komunitas. Penjelasan semacam ini penting untuk menghindari generalisasi yang tidak adil dalam membaca riwayat-riwayat profetik.

Stereotip berikutnya adalah sifat gemar berselisih yang disebutkan dalam hadis Muslim no. 1337.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ "أَيُّهَا النَّاسُ! قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوا" فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَسَكَتَ. حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَوْ قُلْتُ: نَعَمْ. لَوَجِبَتْ. وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ". ثُمَّ قَالَ "ذُرُونِي مَا تَرَكْتُمْ. فَإِنَّمَا هَلَكٌ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ. وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ"

Hadis itu sebenarnya tidak secara eksplisit ditujukan kepada Yahudi, karena istilah yang digunakan adalah "umat terdahulu." Namun, para ulama hadis dalam berbagai syarah mereka sering kali menghubungkan sifat ini dengan kisah bangsa Yahudi, yang dikenal terlalu banyak bertanya dan menentang perintah Nabi mereka.

Salah satu contoh yang kerap disebut adalah peristiwa yang diabadikan dalam Al-Qur'an, yaitu kisah sapi dalam Surah Al-Baqarah (2:67-71). Ketika Nabi Musa memerintahkan kaumnya untuk menyembelih seekor sapi sebagai bagian dari solusi atas kasus pembunuhan, respons mereka tidak langsung mematuhi, tetapi justru mengajukan berbagai pertanyaan detail tentang sapi tersebut—apakah sapi itu tua atau muda, warnanya apa, dan bagaimana sifatnya. Meskipun Nabi Musa menjawab setiap pertanyaan mereka dengan sabar, desakan mereka untuk mendapatkan kriteria yang semakin spesifik akhirnya menyulitkan mereka sendiri dalam menemukan sapi yang sesuai dengan deskripsi (Ibnu Kasir, 1994).

Berdasarkan sejarah konflik Nabi Muhammad dengan kabilah-kabilah Yahudi di Madinah, stereotip lain yang sering dilekatkan kepada mereka adalah sifat tidak amanah, pengkhianatan, dan kecenderungan untuk merusak dari dalam. Sikap ini tercermin dari rekam jejak tiga kabilah utama Yahudi di Madinah: Qainuqa', Nadir, dan Quraizah, yang masing-masing terlibat dalam tindakan yang melanggar perjanjian mereka dengan Nabi (Ibnu Hisyam, 1990).

Kabilah Qainuqa' adalah yang pertama melanggar perjanjian dengan Nabi setelah Perang Badar. Mereka memperlihatkan sikap permusuhan terbuka dengan mengejek kemenangan kaum Muslim dan melakukan tindakan provokatif, termasuk melecehkan seorang wanita Muslim di pasar mereka. Ketegangan ini memuncak hingga terjadi pengepungan, yang berakhir dengan pengusiran mereka dari Madinah. Selanjutnya, kabilah Nadir juga melanggar perjanjian ketika mereka bersekongkol dengan kaum Quraisy untuk melawan umat Islam. Mereka bahkan merencanakan pembunuhan Nabi saat beliau berkunjung ke perkampungan mereka. Setelah terbongkar, kaum Muslim mengepung mereka hingga akhirnya kabilah Nadir diusir dari Madinah, dengan sebagian besar melarikan diri ke Khaibar. Pelanggaran paling serius dilakukan oleh kabilah Quraizah selama Perang Khandaq. Di tengah situasi kritis, mereka mengkhianati perjanjian dengan kaum Muslim dan bersekutu dengan pasukan Quraisy. Akibatnya, setelah perang usai, Nabi memutuskan untuk mengepung mereka, dan sesuai dengan keputusan arbitrase yang ditentukan oleh Sa'd bin Mu'adz, kaum laki-laki Quraizah dihukum mati, sementara wanita dan anak-anak mereka ditawan (A. Guillame, 1967).

Demikian diskursus stereotip Yahudi dalam hadis-hadis kanonik membentuk profil tertentu yang secara literal tertera dalam korpus literatur hadis, yaitu: 1) pembohong, 2) dilaknat Tuhan karena perbuatan haram, 3) golongan yang merugi, 4) bodoh dan gemar berselisih, serta 5) melanggar janji dan berkhianat. Stereotip ini memiliki dampak yang meluas dan tidak terbatas pada komunitas Yahudi secara umum, tetapi juga menyentuh individu tertentu, seperti istri Nabi sendiri, Safiyah binti Huyay, yang berasal dari keturunan Yahudi Bani Nadir.

Diriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* no. 3894 (At-Tirmizi, 2000) bahwa pada suatu ketika terjadi perselisihan antara Hafshah dan Safiyah, di mana Hafshah mengejek Safiyah dengan menyebutnya sebagai “anak Yahudi.” Nabi Muhammad menegur Hafshah atas ucapan tersebut dan mengingatkannya untuk melakukan introspeksi serta mematuhi perintah Allah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa stigma peyoratif terhadap Yahudi

sebagai sebuah ras sudah menjadi hal yang lazim di era kenabian. Fenomena ini, dapat dikatakan, merupakan konsekuensi dari konflik-konflik intens antara Nabi dan komunitas Yahudi di Madinah, yang memuncak karena berbagai faktor, termasuk perbedaan keyakinan, dinamika politik, serta persaingan ekonomi dan sosial. Kompleksitas hubungan ini sering kali dipengaruhi oleh kesalahpahaman, ketidakpercayaan, dan tindakan-tindakan yang melanggar perjanjian oleh beberapa kelompok Yahudi. Dalam konteks tersebut, stereotip yang muncul di masa kenabian mencerminkan respons terhadap realitas sosial-historis yang dihadapi umat Islam saat itu.

Ditinjau dengan kerangka hermeneutika gerakan pertama Fazlur Rahman, stereotip terhadap Yahudi yang muncul dalam hadis-hadis kanonik dapat dimaknai sebagai produk situasi politik, sosial, dan pergesekan keyakinan yang kompleks. Konflik antara komunitas Muslim dan beberapa kabilah Yahudi, seperti Bani Qainuqa', Bani Nadir, dan Bani Quraizhah, tidak hanya mencerminkan perbedaan keyakinan agama, tetapi juga rivalitas dalam perebutan sumber daya ekonomi dan dominasi politik di Madinah. Pengkhianatan beberapa kabilah Yahudi terhadap perjanjian yang telah disepakati dengan Nabi memperburuk hubungan tersebut, menciptakan atmosfer saling tidak percaya yang mendorong lahirnya narasi stereotip dalam hadis.

Faktor sosial juga turut berperan dalam membentuk stereotip ini. Madinah pada masa itu merupakan masyarakat yang multikultural dan majemuk, di mana interaksi antara kelompok-kelompok berbeda sering kali dibayangi oleh prasangka dan generalisasi. Dalam konteks ini, stereotip menjadi alat sosial untuk membangun identitas kelompok Muslim yang tengah berkembang. Dengan menekankan ciri-ciri negatif komunitas tertentu, hadis-hadis stereotip berfungsi untuk mempertegas posisi umat Islam sebagai kelompok yang "berbeda" dan sekaligus unggul secara moral. Namun, penting untuk dicatat bahwa stereotip ini sering kali bersifat spesifik pada konteks konflik tertentu, sehingga tidak bisa digeneralisasikan sebagai doktrin universal yang berlaku sepanjang masa. Hal ini dapat dilihat dari respons Nabi Muhammad terhadap perselisihan antara Hafsa dan Safiyah. Ketika Hafsa mengejek Safiyah dengan menyebutnya "anak Yahudi," Nabi langsung menegur Hafsa dan mengingatkannya untuk tidak merendahkan orang lain berdasarkan asal-usulnya. Teguran ini menunjukkan bahwa Nabi tidak membenarkan penggunaan stereotip sebagai dasar untuk menyerang atau merendahkan individu, bahkan terhadap orang yang berasal dari kelompok yang sedang berkonflik dengan umat Islam.

Lebih jauh lagi, penghormatan Nabi terhadap nilai-nilai kemanusiaan juga tampak dalam riwayat lain yang menyebutkan bahwa Nabi pernah berdiri ketika jenazah seorang Yahudi lewat di hadapannya. Ketika para sahabat bertanya, "Mengapa Anda berdiri, ya Rasulullah, padahal itu jenazah seorang Yahudi?" Nabi menjawab dengan penuh kebijaksanaan, "Bukankah dia juga manusia?" Riwayat ini menjadi bukti nyata bagaimana Nabi menghormati martabat manusia, terlepas dari perbedaan keyakinan atau sejarah konflik yang pernah terjadi antara kelompok mereka.

Selain itu, faktor psikologis juga relevan dalam memahami *ratio legis* dari munculnya stereotip ini. Konflik yang berkepanjangan antara Nabi dan beberapa

kelompok Yahudi tidak hanya melibatkan aspek politik dan ekonomi, tetapi juga emosi kolektif umat Islam yang merasa dikhianati oleh pihak yang sebelumnya dianggap sebagai sekutu. Narasi-narasi stereotip ini, yang terekam dalam hadis, mencerminkan upaya untuk membangun solidaritas internal umat Islam sekaligus memberikan peringatan terhadap potensi ancaman dari luar. Misalnya, hadis-hadis yang menyebutkan kebohongan atau pengkhianatan Yahudi dapat dilihat sebagai respons langsung terhadap tindakan-tindakan spesifik yang merugikan umat Islam, seperti kasus pengkhianatan Bani Quraizhah dalam Perang Khandaq.

Dengan demikian, hermeneutika gerakan pertama menempatkan stereotip ini dalam kerangka sejarah dan dinamika sosial-politik zamannya. Stereotip yang muncul dalam hadis-hadis tersebut lebih mencerminkan pergulatan identitas dan konflik kepentingan di Madinah daripada penilaian mutlak terhadap suatu kelompok etnis.

Dalam kerangka gerakan kedua, yang bertujuan menggali nilai-nilai ideal moral dari hadis-hadis tersebut, stereotip terhadap Yahudi tidak dimaksudkan untuk ditransmisikan sebagai pandangan abadi, tetapi sebagai cerminan situasi tertentu yang mengajarkan pelajaran etis. Stereotip seperti pembohong, pengkhianat, atau gemar berselisih, misalnya, dapat direkontekstualisasi sebagai peringatan universal untuk menghindari sifat-sifat buruk tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral yang dapat diambil adalah pentingnya menjunjung tinggi kejujuran, menjaga kepercayaan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dan produktif, tanpa membatasi pelajaran ini hanya pada satu kelompok tertentu.

Lebih jauh lagi, stereotip yang terekam dalam hadis-hadis tersebut mengajarkan bahwa integritas moral adalah standar universal yang melampaui identitas kelompok. Dalam konteks modern, hadis ini dapat dipahami sebagai ajakan untuk mengatasi bias dan prasangka dalam interaksi antar individu maupun komunitas. Pesan moralnya adalah bahwa tindakan individu, bukan latar belakang etnis atau keyakinan, yang seharusnya menjadi dasar dalam menilai seseorang. Dengan demikian, stereotip tersebut menuntut umat Islam untuk lebih introspektif dan adil, terutama dalam menghindari perilaku yang merendahkan martabat manusia atau memperkuat prasangka negatif.

Selain itu, peristiwa seperti teguran Nabi kepada Hafsah atau penghormatan Nabi terhadap jenazah seorang Yahudi menegaskan nilai-nilai universal kemanusiaan yang sejalan dengan pesan Al-Qur'an, seperti keadilan dan penghormatan terhadap nyawa manusia tanpa memandang agama atau ras. Dalam konteks kekinian, pelajaran ini relevan untuk memperkuat semangat inklusivitas dan menghindari segregasi sosial yang berbasis stereotip negatif. Hadis-hadis tersebut seolah menegaskan bahwa umat Islam, sebagai penerus risalah Nabi, memiliki tanggung jawab moral untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Oleh karena itu, dalam frame gerakan kedua, stereotip ini bukan untuk ditiru sebagai pola pikir atau perilaku, melainkan untuk ditransformasi menjadi pelajaran moral yang relevan dengan tantangan dunia modern. Kesadaran akan bahaya stereotip dan pentingnya menghindari generalisasi terhadap kelompok tertentu menjadi pesan abadi

yang dapat diambil dari hadis-hadis ini, selaras dengan semangat keadilan universal yang diajarkan Nabi Muhammad.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stereotip terhadap Yahudi yang terdapat dalam hadis-hadis kanonik merupakan cerminan dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi pada masa Nabi Muhammad di Madinah. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika gerakan ganda Fazlur Rahman, stereotip tersebut dapat dipahami sebagai respons terhadap konflik-konflik tertentu yang terjadi di masa itu, seperti pengkhianatan terhadap perjanjian dan rivalitas politik. Stereotip ini tidak dapat dianggap sebagai doktrin universal, melainkan sebagai produk dari situasi kontekstual yang spesifik.

Melalui gerakan pertama, konteks historis hadis ini dianalisis untuk memahami *ratio legis* di balik ucapan Nabi. Selanjutnya, dalam gerakan kedua, nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia ditarik dari hadis-hadis tersebut untuk diadaptasi ke dalam tantangan modern. Pendekatan ini menawarkan jalan tengah yang seimbang antara pemaknaan tekstual dan kontekstual, sehingga memberikan panduan yang relevan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam memahami hadis-hadis bercorak stereotip rasial, tetapi juga menegaskan pentingnya kritik matan dan hermeneutika dalam menjaga relevansi hadis di era modern, sekaligus mencegah penyalahgunaan teks agama untuk membenarkan diskriminasi atau kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Guillame. (1967). *The Life of Muhammad: A Translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah*. Oxford University Press.
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Ar-Risalah.
- Al-Bukhari, M. bin I. (1997). *Sahih Bukhari*. Ministry of Islamic Affairs, Dawah, and Guidance.
- An-Nasa'i, A. A. (2001). *Sunan Al-Kubra*. Ar-Risalah.
- Arromadloni, M. N. (2021). *Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis [Disertasi]*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- At-Tirmizi, A. 'Isa. (2000). *Sunan Tirmiz'i*. Dar al-Ta'shil.
- Bakir, M. (2018). Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha': Studi Pemikiran Hasjim Abbas. *Samawat*, 2(2), 13–23.
- Cohen, J. (2007). *Christ Killers: The Jews and the Passion from the Bible to the Big Screen*. Oxford University Press.

- Firdaus, M. T., & Suryadilaga, M. A. (2019). Integrasi Keilmuan dalam Kritik Matan Hadis. *TAJDID*, 18(2), 153–170.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam Eksklusif dan Inklusif. *Wahana Inovasi*, 7(2), 50–55.
- Hauqola, N. (2013). Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal Theologia*, 24(1), 261–284.
- Ibnu Hisyam. (1990). *Sirah Nabawiyyah*. Dar al-Kitab al-'Araby.
- Ibnu Kasir, A. F. (1994). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Vol. 1). Dar Thayyiba.
- Kusnandar, E. (2020). Studi Kritik Matan Hadis (Kajian Sejarah dan Metodologi). *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1), 1–18.
- M. Afridi, M. (2015). Nostalgia and Memory in Jewish-Muslim Encounters. *CrossCurrents*, 65(3), 346–356.
- M. Suryadinata. (2016). Kritik Matan Hadis: Klasik Hingga Kontemporer. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 111–125.
<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i2.15183>
- Maskur, Sulthon, M., Musahadi, & Suherman, E. (2023). Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika. *Jurnal Ilmiah al-Muttaqin*, 8(2), 19–24.
- Muslim bin al-Hajjaj. (2006). *Sahih Muslim*. Dar Thayyiba.
- Qutb, S. (t.t.). *Fi Zilal Al-Qur'an* (Vol. 1).
- Reitsma, B. (2023). Exclusion versus Inclusion: Searching for Religious Inspiration. Dalam *Religiously Exclusive, Socially Inclusive* (hlm. 10–25). Amsterdam University Press.
- Reynolds, G. S. (2010). On the Qur'anic Accusation of Scriptural Falsification (tahrîf) and Christian Anti-Jewish Polemic. *Journal of American Oriental Society*, 130(2), 189–202.
- Rohim, A. (2020). *Rekonstruksi Antisemitisme Dalam Al Qur'an (Respons Atas Seruan Ariel Muzicant Untuk Merevisi Al Qur'an)* [Tesis]. UIN Sunan Ampel.
- Sirry, M. (2013). *Polemik Kitab Suci* (1 ed.). Gramedia.
- Tibi, B. (2012). *Islam & Islamism*. Yale University Press.
- Warraich, S. K., Khan, M., & Ahmed, U. (2024). Human Rights Violations: A Case Study of Palestine (2000-2024). *Pakistan Language and Humanities Review*, 8(2), 45–51.
[https://doi.org/doi.org/10.47205/plhr.2024\(8-II-S\)05](https://doi.org/doi.org/10.47205/plhr.2024(8-II-S)05)
- Wasman. (2021). *Hadis & Pluralitas Agama: Kritik atas Hadis-Hadis Pelaknatan terhadap Yahudi dan Nasrani*. CV Elsi Pro.

Ynuarti Amalia Wahdah. (2021). Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits. *Al Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis*, 2(2), 30–43.